

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) DALAM MEWUJUDKAN DESA WISATA

Yasir Yasir<sup>1\*</sup>, Yohannes Firzal<sup>2</sup> Chelsy Yesicha<sup>3</sup> Andri Sulistiyani<sup>4</sup>

*Pusat Studi Pariwisata dan Industri Kreatif, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

\* Penulis Korespondensi : yasir@lecturer.unri.ac.id

### Abstrak

*Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling cepat berkembang dan berkontribusi dalam memerangi ketidakesetaraan dan ketimpangan ekonomi. Sebagai desa cagar budaya, desa Koto Sentajo sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata andalan di Provinsi Riau. Perkembangan kegiatan pariwisata di Desa Koto Sentajo masih belum optimal. Oleh karena itu tim berupaya untuk membantu memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada dalam pengembangan menuju desa wisata yang mandiri. Pendekatan *community based tourism* (CBT) digunakan untuk pengabdian dalam mengembangkan desa wisata budaya Koto Sentajo. Kegiatan pemberdayaan telah mengidentifikasi, merencanakan dan mengembangkan potensi desa Koto Sentajo sebagai desa wisata berbasis warisan budaya. Kegiatan pengabdian ini telah berhasil melakukan perubahan pada Desa Koto Sentajo melalui pendampingan yang berkerjasama dengan Kemenparekraf. Kegiatan pemetaan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan telah mengubah desa ini menjadi desa wisata, meskipun belum mandiri. Pemberitaan yang luas ini dapat dijadikan modal dasar dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan wisata yang berbasis keindahan alam, kekayaan kuliner, dan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan pendampingan ini memberikan peluang terbukanya komunikasi dan jalinan kerja sama yang erat antar stakeholder desa wisata. Pengabdian ini akan menarik dikembangkan baik melalui penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat agar berenergi dengan kebijakan pemerintah setempat dalam pengembangan wisata berbasis budaya.*

**Kata kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, CBT, Desa Wisata, Wisata Budaya*

### Abstract

*Tourism is one of the fastest growing sectors of the economy and contributes to fighting economic inequality and inequality. As a cultural heritage village, Koto Sentajo village has the potential to be developed as a mainstay tourist village in Riau Province. The development of tourism activities in Koto Sentajo Village is still not optimal. Therefore the team strives to help provide solutions to the problems that exist in the development towards an independent tourism village. The community based tourism (CBT) approach is used to develop the cultural tourism village of Koto Sentajo. Empowerment activities have identified, planned and developed the potential of Koto Sentajo village as a cultural heritage-based tourism village. This service activity has succeeded in making changes to Koto Sentajo Village through assistance in collaboration with the Ministry of Tourism and Creative Economy. Mapping, outreach, training and mentoring activities have turned this village into a tourist village, although it is not yet independent. This extensive coverage can be used as a basis for developing tourism activities based on natural beauty, culinary wealth, and local wisdom. In addition, this assistance activity provides opportunities for communication and close cooperation between tourism village stakeholders. This service will be interesting to develop both through research and community service in order to synergize with local government policies in developing culture-based tourism.*

**Keywords:** *Community Empowerment, CBT, Tourism Village, Cultural Tourism*

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling cepat berkembang dan berkontribusi dalam memerangi ketidaksetaraan dan ketimpangan ekonomi (Giampiccoli, 2020). Pariwisata saat ini telah menjadi trend dan sektor utama pembangunan nasional. Pembangunan dalam sektor pariwisata ini sejalan dengan perkembangan struktur perekonomian Indonesia yang mengarah kepada sektor jasa (Bagindo et al., 2016). Pariwisata juga dapat mendorong pertumbuhan industri skala kecil dan menengah yang dijalankan oleh pengusaha lokal, sehingga mampu menggerakkan perekonomian di level lokal dan mengurangi pengangguran. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berperan sangat penting dalam memajukan ekonomi Indonesia, di mana UMKM berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran (Bahri & Prasetyo, 2020).

Pariwisata harus lebih banyak menumbuhkan ekonomi yang berunsur lokalitas. Dalam hal ini, pariwisata dapat dianggap sebagai proses transaksi yang melibatkan kekuatan dari luar, yaitu tuntutan pasar dunia dan perusahaan multinasional, serta kekuatan dari dalam, yaitu penduduk setempat, kelompok elit lokal, serta wirausahawan lokal. Bahkan upaya pengembangan bidang pariwisata dengan komunikasi yang melibatkan masyarakat dan kearifan lokal ini akan mendukung pelestarian budaya dan pembangunan lingkungan berkelanjutan (Bakti et al., 2018). Selain itu, nilai-nilai budaya juga akan memperkuat objek wisata suatu daerah, karena dari sisi potensi nilai budaya akan memberikan keuntungan pada aspek sosial, ekologi, dan ekonomi (Nugraha et al., 2017).

Terkait dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, peran aktif masyarakat dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama (Ridlwani et al., 2017). Berbagai langkah untuk mengoptimalkan tingkat keberdayaan masyarakat lokal sebagai stakeholder utama telah dicanangkan pemerintah, perguruan tinggi maupun swasta. Salah satu bentuk pembangunannya adalah melalui program pengembangan desa wisata. Saat ini pengembangan pariwisata berbasis desa menjadi perhatian utama pembangunan nasional. Pembangunan desa menjadi tumpuan karena pengembangan desa wisata menjadi salah satu program pemerintah untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa (Fitriana et al., 2020).

Saat ini desa wisata telah menjadi salah satu tren pengembangan pariwisata di Indonesia, dan menjadi arah baru dalam berwisata (Widodo et al., 2020). Desa wisata diharapkan mampu menjadi *leading sector* dalam pertumbuhan ekonomi kreatif yang berbasis pada konsep kearifan lokal (*local genius*). Desa wisata hendaknya muncul secara mandiri dari dalam kelompok

masyarakat desa dengan dukungan penuh dari pemerintah dan stakeholder lainnya. Sejalan dengan ini, amanat Undang Undang No.10 Tahun 2009 menyatakan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kepariwisata, 2009). Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Salah satu desa yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata adalah desa cagar budaya Koto Sentajo di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Desa ini merupakan kawasan strategis pariwisata namun belum dapat berkembang dengan baik. Padahal desa Koto Sentajo telah ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya oleh pemerintah daerah dan memiliki keunikan khusus di antara wilayah lain. Desa ini memiliki rumah *godang* yang masih asli dan dipertahankan oleh masyarakat adat setempat. Selain itu desa ini memiliki kawasan hutan lindung milik adat yang masih sangat terjaga kelestariannya.

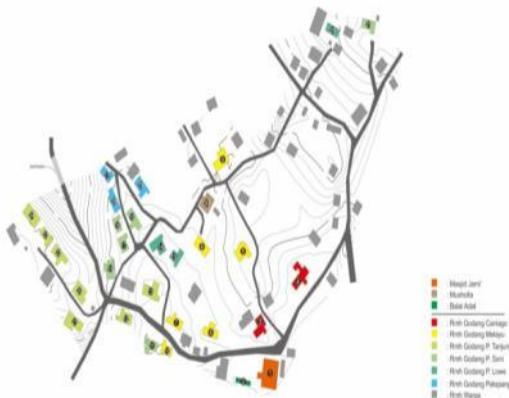
Status sebagai desa cagar budaya merupakan modal utama untuk menunjang desa wisata. Begitu juga dengan potensi ragam kehidupan sosial dan budaya keseharian masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini seperti tradisi, kuliner dan kekayaan alam lainnya. Aksesibilitas desa yang baik juga dapat menjadi penunjang pengembangan program desa wisata ini. Namun, pengemasan produk-produk pariwisata dan promosi Koto Sentajo sebagai destinasi belum terkelola dengan baik. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan pengembangan dan pemibinaan kepada masyarakat adat dan pemerintah desa untuk membuka sekat agar desa wisata ini dapat dikelola dengan baik dan dikenal secara luas.

Kebutuhan akan pengembangan desa dan promosi wisata desa Koto Sentajo menjadi fokus keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat guna menjadi desa wisata unggulan di Provinsi Riau. Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, oleh karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik.

Desa Koto Sentajo merupakan Desa tertua di Kenegerian Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Kata Koto berarti kota yang ditandai dengan adanya Masjid dan dikelilingi sungai. Sedangkan kata Sentajo berasal dari kata "Syekh

Tajo". Desa Koto Sentajo berjarak sekitar 7 kilometer dari kota Teluk Kuantan. Di desa ini ada 27 buah Rumah Godang yang sudah mulai ada sejak tahun 1600 M. Di kenagarian Koto Sentajo ini ada empat suku yaitu: suku Melayu, Paliang, Caniago, dan Patopang. Keberadaan Koto Sentajo tidak terlepas dari Masjid Usang Raudhatul Jannah yang masih berdiri kokoh sejak 1800-an. Di dalam masjid ini ada 16 tiang penyangga dan 1 tiang utama yang masih asli.

Desa wisata Koto Sentajo memiliki atraksi utama yaitu adat dan tradisi masyarakat, rumah godang, dan hutan adat yang terus tetap terjaga. Selain itu keindahan alam hutan lindung Koto Sentajo, didukung dengan area persawahan dan sungai yang mengelilingi desa juga menjadi daya tarik utama. Selain itu, desa ini memiliki atraksi seni beladiri silat Pandekar Batuah dan makanan khas daerah Koto Sentajo. Beberapa kekuatan budaya ini menambah keistimewaan desa wisata Koto Sentajo yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Koto Sentajo ini. Masyarakat di desa Koto Sentajo masih melestarikan tradisi dan adat dalam kehidupan sehari-hari, dalam komunikasi seperti bertegur sapa kepada mamak atau paman, ayah, ibu, ada tatakramanya. Begitu pula dengan tradisi dalam perkawinan, sunatan, pertunangan, atau cara bergaul muda-mudi, semua diatur dengan adat tradisi.



Gambar 1: Peta Desa Wisata Koto Sentajo (sumber: tim Desa Binaan Universtas Riau, 2020)

Perkembangan kegiatan pariwisata di desa Koto Sentajo saat ini masih dirasakan belum optimal. Untuk itu, tim berupaya menemukan permasalahan dan membantu memberikan solusi konkret atas permasalahan-permasalahan yang ada dalam pengembangan menuju desa wisata yang maju dan mandiri. Pendekatan pemberdayaan dilakukan untuk mengembangkan wisata budaya atau yang dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT). Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa merupakan salah satu

faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program memberdayakan masyarakat (Bahri & Prasetyo, 2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata merupakan konsep yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pembangunan bukan lagi hanya sebagai sasaran pembangunan (Hairunisya et al., 2018). Dengan demikian, pemberdayaan ini diharapkan dapat menggerakkan masyarakat Desa Koto Sentajo ini agar dapat lebih aktif dalam membangun desanya.

Pengembangan potensi desa Koto Sentajo sebagai sentra cultural-heritage tourism menjadi fokus utama karena desa ini memiliki ciri khas budaya unik, berdaya saing tinggi, dan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat tempatan melalui berbagai bidang, khususnya sektor industri pariwisata. Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah warga desa yang bermukim di Desa Koto Sentajo, terutama yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain itu, sasaran pendukungnya adalah masyarakat dari desa-desa sekitarnya yang terikat dalam struktur adat Kenegerian Sentajo dan berfungsi sebagai penyokong kegiatan kepariwisataan. Kawasan Koto Sentajo meliputi kenagarian Sentajo dengan wilayah atau desa yang memiliki ikatan kesejarahan dan kebudayaan yang sama, sehingga keterpaduan ini dapat bekerja sama untuk membangun sistem pariwisata yang sinergis dan saling melengkapi.

## 2. BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pemberdayaan dengan model *Community Based Tourism* (CBT). Wisata berbasis komunitas (CBT) membahas masalah-masalah seperti pemberdayaan, kemandirian, keadilan sosial dan keberlanjutan pembangunan (Khamdevi & Bott, 2018). Model ini juga berbasis pada perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan (Ridhwan et al., 2017). Pengabdian ini menggunakan beberapa alat dan metode dalam penerapannya. *Pertama*, metode sosialisasi melalui ceramah yang dilakukan dengan media visual LCD power point mengenai tahapan dalam merancang wisata budaya Koto Sentajo. Kegiatan sosialisasi ditujukan kepada camat, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umumnya. *Kedua*, diskusi atau FGD. Metode ini digunakan untuk menggali dan mencari solusi lebih jauh tentang pengembangan potensi desa wisata.

*Ketiga*, Pendampingan dan Bimbingan Teknis dengan difasilitasi oleh Kemenpararekraf. Pendampingan dilakukan untuk membekali mahasiswa yang Kuliah Kerja Nyata, Pokdarwis dan aparat desa lainnya untuk mengembangkan desa wisata. Namun demikian, kegiatan ini adalah bagian dari yang sudah dilakukan

oleh tim pengabdian sebelumnya yang lebih mengarahkan kepada masyarakat untuk lebih memahami dan memiliki kemampuan dalam mewujudkan desa wisata. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk lebih mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan dan memberikan dampak yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan desa. Program Pendampingan ini merupakan tindak lanjut dari bimbingan teknis yang difasilitasi oleh Kemenpar dan telah dilaksanakan pada tanggal 10 September 2020 di Novotel Hotel Pekanbaru. *Keempat*, Metode simulasi. Metode ini digunakan untuk melatih keahlian para peserta dengan menyesuaikan pada masalah yang sama terkait dengan syarat-syarat pengelola desa wisata. Dalam kegiatan ini, beberapa simulasi pelatihan yang dilakukan adalah pengelolaan homestay, pelatihan *tourguide*, pembuatan promosi atau web desa, dan lain-lainnya.

Kerjasama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dengan berbagai perguruan tinggi seluruh Indonesia merupakan bentuk perlombaan pendampingan desa untuk mempercepat pembangunan desa wisata daerah. Tim pengabdian kepada masyarakat dari setiap universitas mengusulkan proposal pendampingan program Bina Desa Wisata kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Program pengabdian yang dilakukan dosen perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Riau, berupaya untuk melaksanakan pengabdian dengan dibantu oleh Kemenparekraf melalui kegiatan TOT Desa Wisata dan Bimbingan Teknis Desa Wisata sebagai bagian standarisasi penilaian dalam perlombaan pendampingan desa wisata di tahun 2020. Tim pengabdian melaksanakan beberapa kegiatan pengabdian dengan memfokuskan pada pengembangan potensi besar desa terkait kepariwisataan untuk melakukan pendampingan desa wisata cagar budaya Koto Sentajo agar semakin maju dan mandiri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koto Sentajo merupakan desa yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata unggulan. Tradisi dan budaya masyarakat Koto sentajo memiliki nilai jual yang sangat eksotis. Kawasan ini juga termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sebagai tujuan wisata budaya utama di Riau. Desa Koto Sentajo bersatu dalam ikatan adat dan tradisi masyarakat yang masih kuat, sehingga memudahkan dalam pemberdayaan dalam pembangunan desa wisata. Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism*) dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar secara mandiri dapat mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan masyarakat dalam

melakukan kajian dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan pengembangan desa wisata dalam menarik wisatawan (Noor & Nala, 2020).

#### Sosialisasi kegiatan pendampingan desa wisata

Pendampingan desa binaan Koto Sentajo dilakukan bersama dengan mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebelum melakukan pendampingan dilakukan pelatihan dan pengarahan kepada mahasiswa yang berjumlah sepuluh orang. Perwakilan dosen pendamping diikutkan untuk mengikuti *Trainer of Trainee* (ToT) di Medan yang dilakukan oleh Kemenparekraf melalui Diputi Pemberdayaan Masyarakat. Tim desa binaan berdiskusi terkait mapping potensi desa wisata, pelatihan guiding, promosi wisata digital, serta perlombaan desa binaan dari Kemenpar. Kemudian dilanjutkan dengan Bimbingan teknis dan ToT internal, dosen pelaksana desa pendamping binaan dan mahasiswa diberikan pelatihan, penjelasan dan materi mengenai Sapta Pesona, Sadar Wisata, Pelayanan Prima dan CHSE yang berlokasi di Novotel Hotel Pekanbaru. Disamping itu, bentuk ToT dilaksanakan secara bertahap mengingat adanya pandemi covid-19.

Kegiatan sosialisasi pendampingan desa wisata juga dilakukan kepada masyarakat desa melalui perwakilan desa dan Pokdarwis yang sudah diberikan bimbingan teknis (Bimtek). Terkait hal ini, masyarakat sangat antusias dalam menyambut kegiatan tim untuk mengikuti perlombaan desa wisata. Sosialisasi ini tidak menghadapi kendala, karena masyarakat desa dan khususnya kepala desa dan aparaturnya sudah memiliki jalinan komunikasi intensi sebelumnya. *Training of Trainee* (ToT) dilaksanakan secara manual bagi dosen yang akan terjun ke lapangan dalam tim. Kegiatan ini dilakukan mengingat keterbatasan akibat pandemi covid-19.

Pada tahapan sosialisasi ini, tim menyampaikan poin-poin yang akan diselesaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu mapping potensi desa wisata, pelatihan guiding, promosi wisata digital, serta perlombaan desa binaan dari Kemenparekraf. Terkait hal ini, masyarakat sangat antusias dalam menyambut kegiatan tim. Saat pelaksanaan monitoring dan evaluasi program, tim desa binaan sekaligus membawa bantuan perlengkapan APD berupa baju hazmat, masker, dan hand sanitizer yang diprogramkan oleh tim pengabdian masyarakat pemberantasan Covid-19. Bantuan ini diberikan kepada warga masyarakat, dan utamanya petugas kesehatan di Puskesmas Sentajo Raya.

#### Pemetaan Desa Wisata

Kegiatan mapping desa wisata bertujuan untuk mengidentifikasi ragam atraksi, amenitas, dan aksesibilitas kawasan cagar budaya Koto Sentajo. Hasil pemetaan ini dituangkan dalam beberapa peta penunjuk



arah bagi wisatawan dan booklet. Beberapa potensi wisata yang dapat dikelola untuk ditawarkan kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara di antaranya; objek, atraksi, kuliner dan kesenian dapat ditawarkan. Ada banyak objek dan atraksi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu rumah adat dan Masjid Usang. Objek wisata Masjid Usang Raudhatul Jannah merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Kuantan Singingi dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat. Masjid Usang ini telah berdiri sejak tahun 1835.



Gambar 2: Masjid Usang Raudhatul Jannah Koto Sentajo dari atas



Gambar 3: Salah satu rumah adat dari 27 rumah adat di Koto Sentajo

Objek wisata andalan lainnya dari Desa Koto Sentajo adalah hutan lindung milik adat. Hutan lindung milik adat Koto Sentajo memiliki banyak jenis flora dan fauna. Jenis pohon yang terdapat di ini adalah Bintangur (*Calophyllum inophyllum*), Gerunggang (*Cratoxylon arborescens Bl*), Kempas (*Koompassia malaccensis*), Keranji (*Dialium indum*), Keruing (*Dipterocarpus kunstleri*) Medang (*Cinnamomum spp*), Marsawa (*Anisoptera sp*), Pulai (*Alstonia scholaris*), Marpoyan (*Rhodamnia cinerea*), tembesu (*chytophyllum sp*), dan lainnya. Demi kelestarian hutan, ada terdapat beberapa aturan yang diedarkan untuk melindungi keseimbangan hubungan antara hutan, adat dan masyarakat. Sementara jenis satwa yang sering ditemukan Gagak (*Corvus corax*), Burung enggang (*Buceros sp*), Perkutut (*Geopelia striata sp*), Murai batu (*Copsychus sp*) dan monyet (*Macaca fascicularis*).



Gambar 4: Gapura dan Kekayaan flora dan fauna hutan lindung Sentajo



Selain itu, masih terdapat banyak objek dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan, diantaranya yaitu,

Sungai Batang Kuantan yang merupakan sungai tempat menjadi arena Pacu Jalur. Selain itu ada atraksi silat *Pendekar Bertuah*, angon kerbau, permainan gasing, randai, dan lain-lain. Sementara itu, kelemahan produk wisata pendukung seperti kerajinan dan makanan khas oleh-oleh dari desa wisata ini masih belum dikembangkan dengan baik, seperti minuman teh gaharu. Padahal desa ini memiliki banyak bahan baku kayu gaharu.

### Penguatan Kelembagaan Pokdarwis sebagai Pengelola Desa Wisata

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian desa binaan ini adalah membangkitkan kesadaran masyarakat pentingnya pengelolaan desa wisata dengan baik dan benar. Peran pemerintah desa dan perangkat adat sangat penting sebagai penggerak warga desa, namun kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sangatlah penting dalam pengembangan desa wisata. Pembentukan kelompok sadar wisata sangat berguna untuk mendukung kinerja destinasi atau desa wisata (Yasir et al., 2019). Tim pendampingan berupaya untuk menguatkan peran Pokdarwis dalam mendukung kemandirian desa wisata. Pendirian Pokdarwis dan pembagian tugasnya ini telah diatur dalam Surat Keterangan Pengelola Objek Wisata yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Koto Sentajo Nomor 001/SKPOW-KTS/VIII/2019.

Meskipun sudah di SK-kan, namun pelaksanaan SK ini masih mengalami stagnasi sebab tidak stabilnya kunjungan wisatawan, dan kegiatan Pokdarwis belum terorganisasi dengan baik. Mayoritas pengelola masih disibukkan oleh rutinitas pekerjaan di ladang sawit dan karet. Jadi, pengelolaan kegiatan wisata terabaikan. Tim berupaya melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai kerja sama tim pokdarwis dan pembagian kerja agar hasil yang diperoleh dari kegiatan pariwisata meningkat dan dapat dinikmati oleh warga masyarakat secara langsung.

### Pelatihan Sadar Wisata, Sapta Pesona, Pelayanan Prima, dan CHSE

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendampingan desa wisata karena adanya bimbingan teknis yang diberikan/difasilitasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan kemampuan dalam melaksanakan Sapta Pesona, Sadar Wisata, Pelayanan Prima, maupun CHSE (Celanliness, Health, Safety dan Environment Sustainability). Bimbingan teknis ini merupakan kelanjutan dari TOT yang diberikan kepada dosen-dosen perguruan tinggi yang telah menandatangani kerja sama dengan Kemenparekraf pada tanggal 14-17 Juli 2020. Pelatihan ini dilaksanakan di Hotel Novotel Pekanbaru pada tanggal 10 September 2020 dan diikuti oleh 24

peserta dan 8 anggota tim pelaksana desa binaan Universitas Riau. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari penuh dengan materi berupa sapta pesona, sadar wisata, pelayanan prima, promosi pariwisata dan CHSE untuk desa wisata.



Gambar 5: Pelaksanaan Bimtek Desa Wisata di Pekanbaru

### Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata, Guiding, dan Manajemen Homestay

Pelatihan pengelolaan desa wisata ditujukan kepada pengelola rumah *godang* yang telah siap dijadikan homestay. Rumah *godang* dapat berfungsi sebagai rumah tinggal sementara bagi wisatawan selama mengunjungi desa Koto Sentajo. Tujuan dari pelatihan ini adalah mempersiapkan pengelola rumah *godang* sebagai pengelola homestay yang baik dan handal bagi wisatawan yang ingin menginap di Koto Sentajo. Terdapat 4 rumah *godang* yang siap dipergunakan sebagai homestay. Sasaran pelatihan ini terdiri dari perwakilan suku dari rumah *godang* yang meliputi: suku melayu, patopang, caniago dan piliang.

Sebagai simulasi dan percontohan, rumah *godang* patopang dipilih sebab posisinya paling strategis di tengah kampung, serta memiliki fasilitas kamar mandi yang dekat dengan rumah. Kelompok sasaran diperkenalkan dengan peralatan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tata graha, yaitu bedding set (peralatan tidur), peralatan kebersihan rumah dan lingkungannya, dan peralatan keamanan kerja yang dipergunakan selama pembersihan rumah. Peralatan tidur yang disediakan sebagai contoh meliputi 1 buah kasur busa ukuran single (150 cm x 200 cm), 3 lembar sheet bedding berwarna putih sebagai alas dan selimut ukuran single, 1 buah selimut tebal ukuran single, 2 *cover pillow* (sarung bantal), dan 1 handuk mandi. Langkah berikutnya adalah melakukan *make up room* atau penyiapan tempat tidur bagi wisatawan. Warga diajarkan cara menyusun kasur, membentangkan alas tidur, menyusun selimut, dan menata bantal-bantal.



Gambar 6: Homestay untuk menginap wisatawan



Gambar 7: Pelatihan pengelolaan homestay

Rumah *godang* merupakan rumah adat yang dibuat tanpa sekat kamar-kamar. Hanya terdapat satu kamar tidur di dalam rumah *godang*, itu pun dibuat tanpa pintu, hanya bersekat kain atau dinding papan dan dikhususkan untuk penghuni rumah *godang*. Jika kebetulan tamu yang datang berjumlah banyak, maka kasur-kasur ini dibuat berbaris mengikuti luasan bagian ruang utama tersebut. Wisatawan laki-laki dan perempuan harus tinggal terpisah dalam rumah *godang* yang berbeda terkecuali rombongan wisatawan yang telah berkeluarga atau secara khusus menyewa satu rumah *godang*. Pelatihan lain adalah pelatihan kependamuan wisata. Tujuan dari pelatihan ini adalah mempersiapkan warga lokal sebagai penyambut tamu dan sekaligus pemandu bagi wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke desa Koto Sentajo. Peserta pelatihan ini adalah perangkat desa dan warga penghuni rumah *godang*. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi pengenalan alat, pemberian materi dasar teknik kependamuan, dan praktik kependamuan. Alat yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah *mini portable speaker (waist band)* yang digunakan untuk membantu memperkeras volume suara pemandu saat berada di luar ruangan. Alat ini hanya dipergunakan jika jumlah wisatawan berkelompok besar. Jika wisatawan yang dipandu hanya berupa kelompok kecil (1—5 orang), maka peralatan ini tidak diperlukan.

### Pendampingan Promosi dan Pengembangan Produk Desa Wisata

Pendampingan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat koto sentajo dilakukan untuk mengembangkan produk pariwisata desa dan mempromosi desa wisata Koto Sentajo. Seringkali banyak potensi yang dimiliki oleh kawasan desa wisata, namun keberadaannya belum dipotimalkan promosinya (Widodo et al., 2020). Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Pokdarwis dalam mengelola atraksi, objek dan memasarkan paket wisata yang ada. Pelatihan dilakukan secara terbatas dengan didampingi oleh beberapa mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan pelatihan langsung mengemas, membuat dan mendesain web desa. Karena keterbatasan waktu tim menyiapkan

blog desa terlebih dahulu agar dapat dipergunakan oleh desa, namun dikelola dari pihak yang mau terlibat. Pengelola desa dan Pokdarwis diberikan pelatihan tentang penggunaan media sosial untuk mempromosikan desa wisata Koto Sentajo.

Kelemahan dalam kegiatan pembinaan desa wisata ini adalah waktu yang terbatas membuat pelatihan pengembangan produk wisata penunjang belum berjalan maksimal. Oleh karenanya, belum ada ditemukan souvenir atau oleh-oleh khas Koto Sentajo yang bisa dibawa pulang oleh wisatawan. Padahal desa ini memiliki potensi ini untuk diolah dan diambil langsung dari kekayaan alamnya. Banyak ciri khas desa berupa hasil alam dan kuliner yang dapat dimunculkan sebagai cenderamata. Namun demikian beberapa potensi yang sudah diidentifikasi oleh tim dan akan menjadi target pembinaan di tahun-tahun berikutnya adalah hasil olahan ikan pantau, rondang paku, sambal karambial, teh kay gaharu, serta pengemasan olahan galamai yang mudah, berharga terjangkau, dan awet untuk dibawa pulang oleh wisatawan.



Gambar 8: Papan Informasi Pariwisata Koto Sentajo

Papan informasi ini merupakan salah satu media untuk memberikan informasi ringkas kepada wisatawan mengenai desa Koto Sentajo. Papan informasi ini dipajang di titik strategis, yaitu dekat masjid Raudhatul Jannah dan Kantor Balai Desa Koto Sentajo. Tujuan utamanya adalah agar lebih mudah terlihat oleh wisatawan dan masyarakat umum yang melintas maupun yang sudah masuk ke dalam kawasan wisata Koto Sentajo.

Berkat pendampingan, informasi dan pemberitaan Desa Koto Sentajo menjadi sangat luas. Hal ini tentu akan mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata Koto Sentajo. Adanya pemberitaan yang luas di media massa dan media sosial mengenai potensi wisata dapat dijadikan modal dasar dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan wisata yang berbasis keindahan alam, kekayaan kuliner, dan kearifan lokal (Nugraha et al., 2017). Pendampingan kegiatan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata

sudah cukup berhasil, meskipun belum dari sisi pengemngan produk pariwisatanya. Keberhasilan dalam melakukan publikasi baik dari mahasiswa, dosen maupun masyarakat membuat nama desa Koto sentajo cukup dikenal luas. Terlebih setelah desa ini ditetapkan sebagai 20 desa terbaik dari 120 desa yang diajukan untuk didampingi dalam perlombaan pendampingan desa wisata program kementerian. Desa Koto Sentajo mendapatkan kunjungan langsung dari tim penilai dari juri Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk menuju penentuan 6 besar desa wisata terbaik yang didampingi oleh perguruan tinggi.



Gambar 9: Tim Juri dari Kemenparekraf saat turun ke Desa Wisata Koto Sentajo



Gambar 10: Piagam penghargaan dari Kemenparekraf

Keberhasilan ini dapat dilihat dari adanya perubahan dan perkembangan desa dari sebelum dilakukan pemberdayaan (prapendampingan) dan setelah (paca pendampingan). Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terselesaikan dengan baik berkat sinergi atau kerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam memberikan bantuan pelatihan dan standarisasi desa wisata yang maju dan mandiri. Beberapa kelemahan memang masih ditemukan dalam pendampingan desa wisata ini. Namun kelemahan ini sudah teridentifikasi dan selanjutnya akan dilaksanakan pendampingan lanjutan. Dalam hal ini, prinsip pendekatan pemberdayaan masyarakat yang digunakan adalah pendekatan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Karena jelas bahwa kepariwisataan merupakan satu kegiatan yang bisa mendatangkan pendapatan bagi desa (Hairunisyah et al., 2018).

Untuk melihat perkembangan ketercapaian pemberdayaan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat di desa wisata Koto Sentajo, tim menyederhanakan dalam bentuk tabel.

Tabel 1: Perkembangan Prapendampingan dan Pascapendampingan Desa Wisata Koto Sentajo

N	Prapendampingan	Pascapendampingan
o		



1	Masyarakat belum memetakan dan belum mengenali potensi wisata di desanya	Masyarakat dapat mengenali atraksi, amenitas, dan aksesibilitas dan pengembangan kawasan desa wisata.
2	Warga desa belum memiliki kesadaran terhadap kegiatan pariwisata	Masyarakat mengerti tentang pentingnya pengembangan pariwisata dan mau terbuka dengan kedatangan wisatawan
3	Masyarakat desa tertutup terhadap orang asing	Masyarakat menjadi terbuka dengan kedatangan wisatawan lokal dan mancanegara
4	Masyarakat desa belum mengerti dampak ekonomi dari pariwisata, mereka menjamu tamu sebagai kewajiban dan tidak baik mengambil uang dari tamu	Masyarakat sudah memahami bahwa menjamu wisatawan dapat menghasilkan uang dengan cara menyewakan homestay dan memasak makanan bagi tamu.
5	Belum tersedia buku pedoman wisata dan papan informasi	Buku pedoman wisata dan papan informasi sudah ada.
6	Desa belum memiliki pemandu lokal	Penduduk lokal sudah memiliki pemandu wisata sendiri, bahkan mampu berbahasa asing
7	Desa belum memiliki homestay, K3, dan peralatan yang diperlukan	Desa sudah memiliki homestay percontohan, masyarakat mengenal peralatan homestay, K3 yang diperlukan untuk mengelolanya.
8	Desa belum banyak dipublikasikan di media dan pemberitaan dan masyarakat belum memiliki semangat membangun desa wisata	Desa Koto Sentajo sudah terekspos luas dengan media massa cetak maupun elektronik, terutama setelah mendapatkan penghargaan. Warga Koto Sentajo bangga dan semangat untuk membangun pariwisata yang lestari di desanya.
9	Promosi pariwisata minim dan belum ada kemampuan mengelola produk wisata dan cara membuat paket tur sendiri	Masyarakat sudah memiliki kesadaran mengembangkan produk pariwisata desa dan mempromosi desa Koto Sentajo. Nama Koto Sentajo semakin dikenal

		oleh masyarakat luas terutama di Provinsi Riau.
10	Aspek legalitas kawasan wisata belum jelas dan belum tertata dengan baik	Legalitas desa sebagai desa wisata sudah jelas, dan berbagai kelengkapan administrasi mulai dibukukan dan ditata.

#### 4. KESIMPULAN

Pendampingan Desa Wisata Koto Sentajo berbasis *community based tourism* (CBT) oleh Perguruan Tinggi bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah membuat masyarakat mampu mengelola desa wisata. Kegiatan pengabdian melalui pemberdayaan telah mengidentifikasi, merencanakan dan mengembangkan potensi desa Koto Sentajo sebagai desa wisata berbasis warisan budaya. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini nampak dari adanya perubahan dan perkembangan desa dari sebelum dilakukan pendampingan dan setelah adanya pendampingan. Kegiatan pemetaan, perencanaan, dan pengembangan desa wisata Koto Sentajo dengan memberikan pelatihan telah mengubah desa wisata ini menuju ke arah desa yang maju dan mandiri. Ada beberapa kelemahan yang masih ditemukan dalam pendampingan desa wisata ini. Namun kelemahan ini sudah teridentifikasi dan selanjutnya akan dilaksanakan pendampingan lanjutan yaitu terkait dengan pengembangan produk-produk. Saat ini dengan banyaknya informasi dan pemberitaan tentang Desa Koto Sentajo yang luas, telah mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata Koto Sentajo. Pemberitaan yang luas ini dapat dijadikan modal dasar dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan wisata yang berbasiskan keindahan alam, kekayaan kuliner, dan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan pendampingan ini memberikan peluang terbukanya komunikasi dan jalinan kerja sama yang erat antar stakeholder desa wisata. Pengabdian ini akan menarik dikembangkan baik melalui penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat untuk mendapatkan pemahaman dan tindakan yang baik. Pengembangan produk dan promosi desa wisata harus disinergikan dengan kebijakan yang tepat dalam pengembangan wisata berbasis budaya oleh pemerintah daerah setempat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua LPPM Universitas Riau yang telah memberikan pendanaan dan Kemenparekraf yang telah memberikan pelatihan pendampingan desa wisata. Ucapan terima kasih juga



kami sampaikan kepada Kepala Desa beserta masyarakat Desa Koto Sentajo yang telah memberikan dukungan kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagindo, M. P., Sanim, B., & Saptono, T. (2016). Model Bisnis Ekowisata di Taman Nasional Laut Bunaken dengan Pendekatan Business Model Canvas. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(1), 80–88. <https://doi.org/10.29244/mikm.11.1.80-88>
- Bahri, B., & Prasetyo, W. (2020). Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan wirausaha dan program life skill untuk meningkatkan produktivitas kelompok UPPKS Kalipakem Baru. *Riau Journal of Empowerment*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.31258/raje.3.1.27-37>
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Fitriana, N. F., Eny Dyah Yuniwati, Azhar Adi Darmawan, & Rizalnur Firdaus. (2020). Eksplorasi Potensi Alami Waduk Menuju Rancangan Wisata Desa Purwosekar Tajinan Kabupaten Malang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 398–407. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3900>
- Giampiccoli, A. (2020). A conceptual justification and a strategy to advance community-based tourism development. *European Journal of Tourism Research*, 25(2020), 1–19.
- Hairunisya, N., Angraieini, D., & Sri, M. A. (2018). *Pemberdayaan Di Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. 1(2), 13–18.
- Khamdevi, M., & Bott, H. (2018). Rethinking tourism: Bali's failure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012171>
- Noor, M. Fa., & Nala, I. W. L. (2020). *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai; Desa Pela dalam Upaya Konservasi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Literasi Nusantara.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. (2017). Model Komunikasi Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 231. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.468>
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kepariwisata, Pub. L. No. Nomor 10 tahun 2009, 1 (2009).
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Widodo, E., Dini, S. K., Fauzan, A., Asriny, N. I., & Safira, M. C. (2020). Peningkatan Peran Kelompok Swadaya Masyarakat Terhadap Media Promosi Di Desa Wisata Dusun Mendi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 69. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.17240>
- Yasir, Nurjanah, Salam, N. E., & Yohana, N. (2019). Kebijakan komunikasi dalam membangun destinasi dan masyarakat sadar wisata di kabupaten bengkalis. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(November), 424–443. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i3.1548>